

MOTIVASI DAN PERSEPSI MASYARAKAT PULAU ENGGANO TERHADAP PENDIDIKAN

Abdul Rahman Singkam¹, Syaiful Rochman¹, Fitra Youpika²

¹*Jurusan Pendidikan MIPA, FKIP, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia*

²*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia*

E-mail : arsingkam@unib.ac.id

Received April 2019, Accepted August 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi dan persepsi masyarakat pada kualitas pendidikan di Pulau Enggano: satu dari 111 pulau terluar di Indonesia. Saat keterbatasan fasilitas fisik masih menghambat pendidikan di Enggano, data non-fisik (motivasi dan persepsi) diharapkan dapat memberikan alternatif solusi. Data penelitian ini dikoleksi menggunakan kuisioner semi terbuka terhadap semua responden yang memenuhi syarat. 579 total kuisioner berhasil dikumpulkan dari enam kategori responden: siswa SD, SMP dan SMA, guru, orang tua dan para tokoh desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi di Enggano memiliki motivasi yang tinggi terhadap pendidikan yaitu sebesar 78/100. Sedangkan persepsi orang tua dan guru terhadap pendidikan berada pada level cukup dengan angka 65/100. Nilai kualitas pendidikan di Enggano menurut para tokoh desa adalah 5.6 ± 0.17 dari skor tertinggi 10. Selain nilai persepsi yang hanya pada level cukup, faktor non-fisik yang menjadi permasalahan pendidikan di Enggano adalah rendahnya integritas para guru, terutama di level SMP dan SMA.

Kata Kunci : Motivasi, Persepsi, Pendidikan, Enggano

ABSTRACT

MOTIVATION AND PERCEPTION OF ENGGANO ISLAND COMMUNITIES ON EDUCATION. *This research aims to analyse the impact of motivation and perception of the society on the quality of education in Enggano island: one of the 111 outermost islands in Indonesia. Despite lacking of supporting facilities is still a main problem of education in Enggano, non-physics (motivation and perception) data are expected to provide alternative solution. Data in this research was collected by using semi-open questionnaires to all qualified respondents. 579 questionnaires in total were fulfilled by six categories of respondents: the students of elementary-, junior- and senior high school, teachers,*

parents, and the village leaders. Our results show that the motivation of students in Enggano is sufficiently high: 78 out of 100, while the perception of parents and teachers to education is on the medium level: 65 out of 100. The village leaders have graded the quality of education in Enggano on 5.6 ± 0.17 out of 10. Besides of the medium level on perception, a low integrity among the teachers also contributed to the backwardness of education in Enggano.

Keywords : Motivation, Perception, Education, Enggano

PENDAHULUAN

Pulau Enggano terletak sekitar 100 km di barat daya Pulau Sumatera dan termasuk ke dalam satu dari 111 gugusan kepulauan terluar di Indonesia (Keppres RI nomor 6 tahun 2017). Pulau ini secara administratif pemerintahan termasuk Kabupaten Bengkulu Utara, meskipun secara geografis lebih dekat dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (Kota Manna). Pulau dengan luas 400.6 km^2 dan didiami sekitar 3152 jiwa ini hanya memiliki satu kecamatan, Kecamatan Enggano (BPS-Bengkulu Utara, 2017). Kecamatan Enggano memiliki enam desa defenitif yaitu: Banjar Sari, Meok, Apoho, Malakoni, Kaana dan Kahyapu.

Publikasi dan dokumentasi ilmiah tentang Pulau Enggano hingga saat ini masih sangat terbatas. Publikasi terkenal dari Pulau Enggano adalah adanya penurunan populasi yang sangat drastis dari 6420 jiwa di tahun 1866 menjadi hanya 870 penduduk di tahun 1884, yang diduga akibat kolera, malaria dan sipilis (BPS-Bengkulu Utara, 2016b)(Ter-Kreus 2012). Kecamatan Enggano dikategorikan sebagai kecamatan tertinggal (www.pedomanbengkulu.com; www2.jawapos.com) dengan mayoritas masyarakat bekerja di sektor pertanian, peternakan dan perikanan (BPS Bengkulu Utara, 2017). Komoditas terkenal dari pulau ini adalah buah pisang kepok, emping melinjo dan ikan asin.

Seperti umumnya keadaan di pulau-pulau terluar Indonesia, pendidikan di Pulau Enggano masih mengalami keterbelakangan ([pedomanbengkulu.com](http://www.pedomanbengkulu.com)). Meskipun terdapat delapan sekolah negeri di pulau ini: lima sekolah dasar, dua sekolah menengah pertama dan satu sekolah menengah atas, jumlah anak putus sekolah di Enggano masih tinggi (<http://bengkuluexpress.com>; BPS-Bengkulu Utara, 2017). Angka putus sekolah untuk usia 16-18 tahun di Kecamatan Enggano mencapai 24% (BPS-Bengkulu Utara, 2017). Data hasil ujian nasional (UNAS) tahun 2017 juga menunjukkan bahwa nilai integritas SMAN 1 Enggano berada di posisi tiga terendah (20 dari 22) dari seluruh SLTA yang ada di Bengkulu Utara (puspendik.kemdikbud.go.id, 2017). Hal yang sama dijumpai pada nilai integritas untuk tingkat SLTP. Nilai integritas UNAS 2017 SMPN 1 dan 2 Enggano berada di peringkat 61 dan 63 dari total 81 SLTP yang ada di Bengkulu Utara (puspendik.kemdikbud.go.id, 2017).

Penyebab utama rendahnya kualitas pendidikan di Pulau Enggano kemungkinan besar terkait dengan sarana transportasi dan fasilitas pendidikan yang masih sangat minim (www2.jawapos.com). Kendati rata-

rata rasio guru terhadap murid di pulau Enggano cukup tinggi (1:9 untuk SD, 1:17 untuk SMP dan 1:9 untuk SMA) (BPS-Bengkulu Utara, 2016a), fasilitas transportasi dan penunjang di sekolah masih sangat minim. Dua dari lima SD di Enggano (SD Kaana dan Banjar Sari) hanya memiliki tiga ruang kelas yang digunakan untuk enam jenjang kelas yang berbeda. SMP dan SMA di Enggano juga belum ada yang memiliki ruang perpustakaan maupun ruang laboratorium. Selain itu, sebagian besar guru di Enggano masih berstatus guru bantu atau honorer.

Saat sarana umum dan fasilitas pendidikan yang rendah menjadi suatu keniscayaan untuk pulau-pulau terluar di Indonesia, peningkatan hal-hal non-fisik seperti motivasi dan persepsi diharapkan dapat menjadi penyeimbang positif. Keberhasilan suatu pendidikan tidak selalu ditentukan oleh faktor fisik seperti fasilitas sekolah dan/atau guru. Faktor-faktor non-fisik seperti motivasi dan persepsi terbukti berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan (Becker & Luthar, 2002; Israel, Beaulieu, & Hartless, 2009; Singh, Granville, & Dika, 2002; Van Dinther, Dochy, & Segers, 2011). Van Dinther et al., (2011) menyatakan bahwa keyakinan diri merupakan faktor yang sangat mempengaruhi motivasi dan proses pembelajaran. Hasil penelitian Singh et al., (2002) juga menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan dalam pembelajaran matematika dan sains ditentukan oleh motivasi dan sikap (*attitude*) peserta didik.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memetakan tingkat motivasi dan persepsi masyarakat Enggano terhadap pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran yang lebih utuh tentang kondisi pendidikan di Enggano, dan menjadi penyeimbang positif aspek keterbatasan fasilitas. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi gambaran umum kondisi pendidikan di pulau-pulau terluar Indonesia yang rata-rata memiliki keterbatasan dalam aspek fasilitas (<https://www.jawapos.com>; Ariningsih, 2016). Berdasarkan hasil yang didapat, tim peneliti memberikan beberapa tawaran solusi peningkatan kualitas pendidikan di Enggano, terutama dari faktor-faktor non-fisik.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada Oktober 2017- Januari 2018 dengan menggunakan metode deskriptif eksploratif. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran tiga jenis kuisioner semi terbuka secara sensus kepada semua responden yang memenuhi kriteria. Tiga jenis kuisioner ini masing-masing adalah untuk para siswa, orang tua siswa dan guru, dan para tokoh masyarakat di masing-masing desa di Pulau Enggano. Responden siswa merupakan siswa-siswi kelas enam seluruh sekolah dasar (SD), dan seluruh siswa-siswi SMP dan SMA di Pulau Enggano. Responden untuk siswa SD dibatasi hanya untuk kelas enam karena mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa terhadap angket yang digunakan. Responden orang tua merupakan seluruh orang tua dari siswa-siswi yang terlibat dalam sensus, sedangkan responden guru melibatkan semua guru yang ditemui selama pengambilan data.

Responden tokoh masyarakat melibatkan para perangkat desa, ketua pemuda/i, cerdik pandai, pemuka agama dan para lulusan perguruan tinggi di masing-masing desa. Sebelum diaplikasikan, kuisisioner terlebih dahulu diuji cobakan di Kota Bengkulu.

Persiapan Kuisisioner

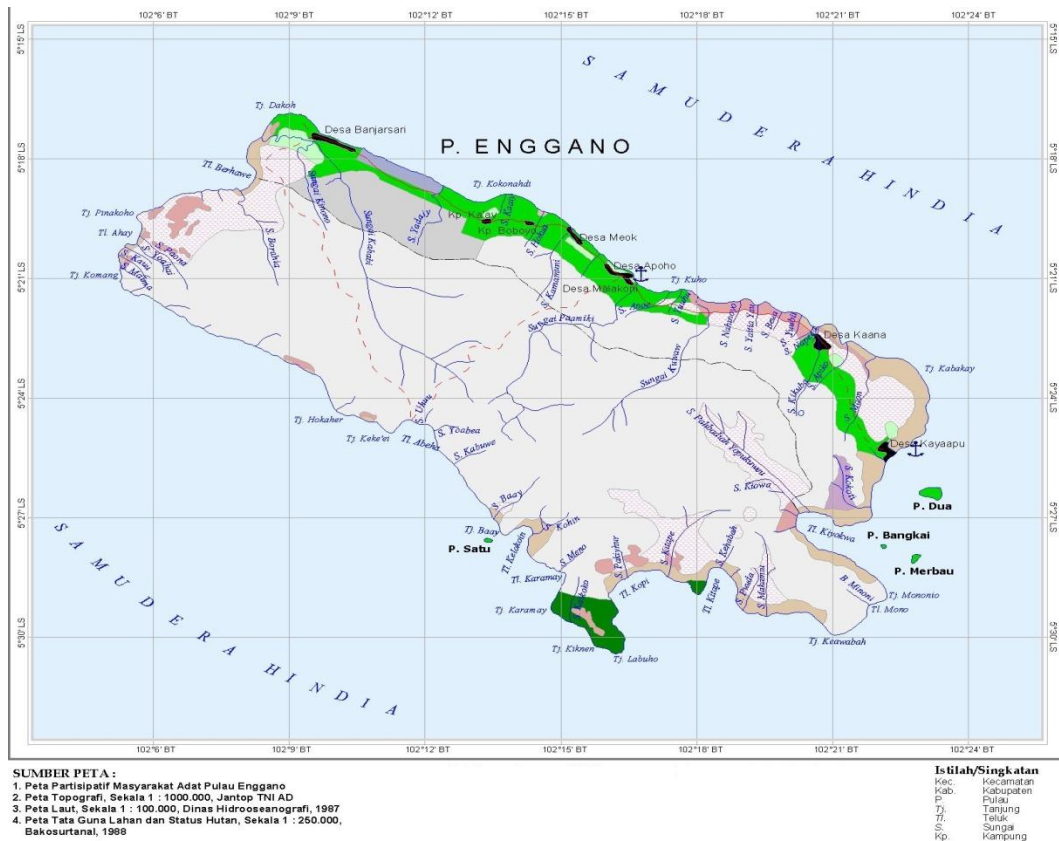
Butir-butir pernyataan dan pertanyaan pada kuisisioner siswa, orang tua dan guru diadopsi dari Poniran (2014) dengan beberapa modifikasi. Butir-butir angket untuk siswa menganalisis empat karakter motivasi diri yaitu: keinginan diri, kebiasaan baik, kesadaran dan kepuasan (Ngalim, 2002; Sardiman, 2005). Butir-butir angket untuk orang tua dan guru menganalisis tingkat pemahaman (persepsi) orang tua dan guru tentang pentingnya fungsi pendidikan. Kuisisioner untuk tokoh desa disusun oleh peneliti berupa permintaan pendapat tentang persepsi terhadap pendidikan di Enggano, skor kualitas pendidikan di Enggano, hambatan-hambatan pendidikan di Enggano, dan kritik, harapan dan saran terhadap pendidikan di Enggano.

Uji Coba dan Perbaikan Kuisisioner

Kuisisioner untuk siswa, orang tua dan guru terlebih dahulu diuji coba terhadap siswa, orang tua dan guru SD hingga SMA di Kota Bengkulu. Berdasarkan feedback dari uji coba, dilakukan beberapa modifikasi agar kuisisioner lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.

Pengambilan Data / Penyebaran Kuisisioner

Penyebaran angket dilakukan dengan kunjungan langsung ke sekolah-sekolah target. Total delapan sekolah yang terdiri dari lima SD, dua SMP dan satu SMA berhasil dikunjungi selama penyebaran dan pengumpulan kuisisioner. Lima SD yang dijadikan tempat penyebaran kuisisioner ini adalah SDN 051 Bengkulu Utara di Desa Apoho, SDN 052 Bengkulu Utara di Desa Banjar Sari, SDN 053 Bengkulu Utara di Desa Kaana, SDN 054 Bengkulu Utara di Desa Meok, dan SDN 055 Bengkulu Utara di Desa Kahyapu. Adapun untuk dua SMP dan satu SMA yang disensus adalah SMPN 17 Bengkulu Utara di Desa Apoho, SMPN 18 Bengkulu Utara di Desa Kaana dan SMAN 6 Bengkulu Utara di Desa Malakoni (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Pulau Enggano secara umum beserta posisi desa (titik hitam) tempat pengambilan data untuk penelitian motivasi dan persepsi masyarakat Enggano terhadap pendidikan. Warna hijau=hutan keramat, tidak terkait penelitian ini (Sumber peta: Mongabay.co.id)

Pengisian kuisioner dilakukan dengan memanfaatkan jam sekolah dengan durasi pengisian maksimal selama 120 menit. Pengisian kuisioner untuk guru juga disebar dan diisi pada saat yang bersamaan dengan pengisian kuisioner siswa. Kuisioner untuk orang tua disebar dengan cara dititipkan pada siswa dan dikumpulkan 2-3 hari kemudian. Kuisioner untuk para tokoh desa diserahkan pada kepala desa untuk disebar pada para individu yang dianggap sebagai tokoh masyarakat. Seluruh kuisioner dikumpulkan dalam rentang lima hari pengambilan data lapangan.

Analisis Data

Lembar jawaban dari responden dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dengan sistem *binari* digunakan untuk butir pertanyaan pilihan “ya atau tidak”. Jawaban responden untuk butir *binari* dikategorikan sebagai jawaban positif atau negatif, dan kemudian dikelompokkan untuk setiap aspek yang dinilai. Jawaban dari seluruh responden untuk setiap kategori (siswa, guru, orang tua dan tokoh desa) dirata-ratakan untuk mendapatkan nilai secara umum. Jawaban untuk pertanyaan uraian dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berhasil mengumpulkan 579 lembar jawaban angket dari enam tipe responden yang berbeda (Tabel 1). Seluruh kuisioner untuk siswa, guru dan tokoh desa berhasil dikumpulkan kembali, sedangkan sebagian kecil ($\leq 10\%$) kuisioner untuk orang tua tidak kembali. Angket untuk tokoh desa berhasil terkumpul secara utuh (100%), walaupun hanya dititipkan di kantor desa. Angket untuk tokoh Desa Meok tidak berhasil disalurkan karena kondisi kantor desa yang sering tutup saat pengambilan data.

Tabel 1. Jumlah kuisioner terkumpul dari masing-masing tipe responden

No	Jenis kuisioner	Jumlah	Keterangan
1	SD	69	5 SD (hanya siswa/i kelas 6)
2	SMP	184	SMP 1 dan 2 Enggano (semua siswa/i)
3	SMA	117	SMA 1 Enggano (semua siswa/i)
4	Guru	32	8 sekolah (semua guru yang ditemui)
5	Orang tua	158	Orang tua siswa/i SMP dan SMA
6	Tokoh desa	49	5 Desa, kecuali Desa Meok
Total		579	

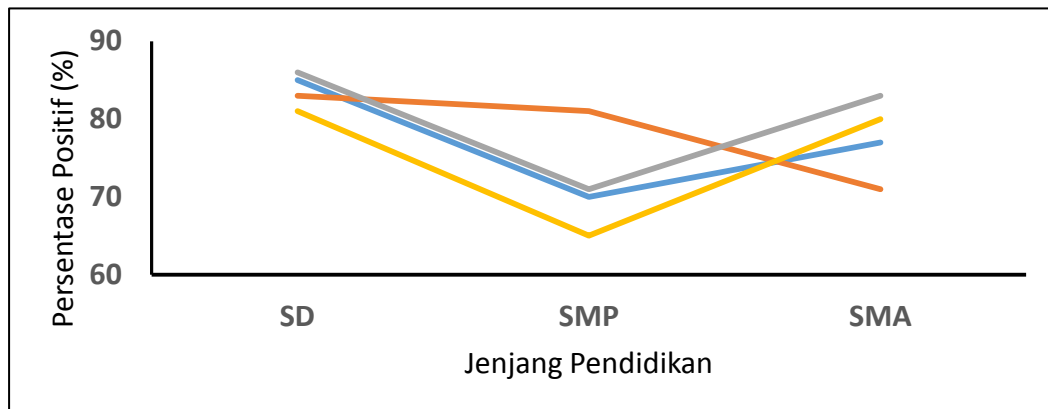
Motivasi Siswa-Siswi di Pulau Enggano terhadap Pendidikan

Berdasarkan data dari kuisioner yang terkumpul, motivasi siswa-siswi di Pulau Enggano terhadap pendidikan terhitung tinggi dengan nilai 78 dari skor tertinggi 100 (Tabel 2). Motivasi tertinggi ditemukan pada siswa-siswi di tingkat SD dengan nilai sebesar 84. Sedangkan motivasi terendah ditemukan pada siswa-siswi SMP dengan skor 72. Motivasi siswa-siswi di Enggano terhadap pendidikan mengalami penurunan di tingkat SMP, namun kembali naik saat memasuki jenjang SMA (Gambar 2).

Tabel 2. Motivasi siswa-siswi di Enggano terhadap pendidikan

No	Jenis motivasi	Persentase (%) respon positif				Persentase (%) respon negatif			
		SD	SMP	SMA	Rata-rata	SD	SMP	SMA	Rata-rata
1	Keinginan diri	85	70	77	76	15	30	23	24
2	Kebiasaan Baik	83	81	71	79	17	19	29	21

No	Jenis motivasi	Persentase positif (%) respon				Persentase negatif (%) respon			
		SD	SMP	SMA	Rata-rata	SD	SMP	SMA	Rata-rata
3	Kesadaran	86	71	83	78	14	29	17	22
4	Kepuasan	81	65	80	74	19	35	20	26
	Rata-rata	84	72	78	78	16	28	22	22



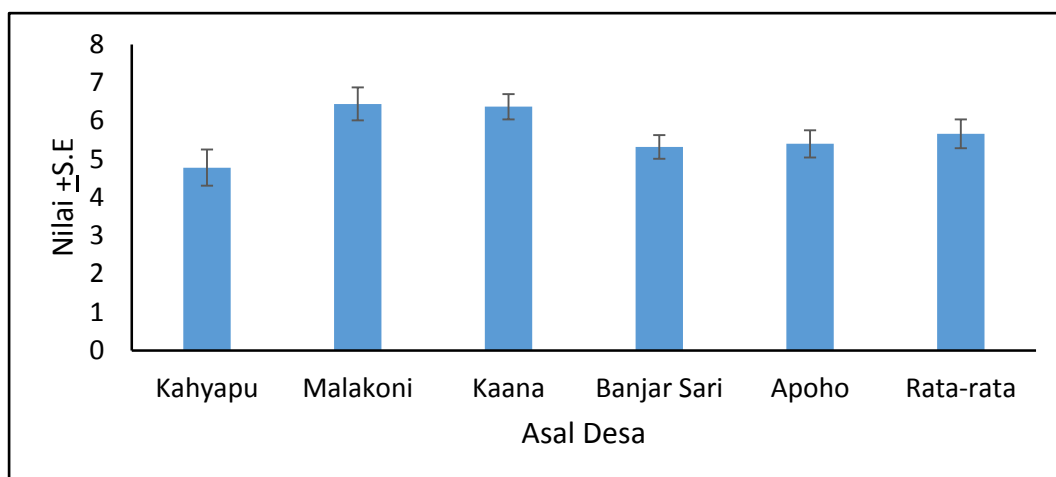
Gambar 2. Fluktuasi motivasi belajar siswa-siswi Enggano antar jenjang pendidikan yang berbeda. Garis biru=keinginan diri, merah=kebiasaan baik, hijau=kesadaran, ungu=kepuasan

Persepsi Masyarakat Enggano terhadap Pendidikan

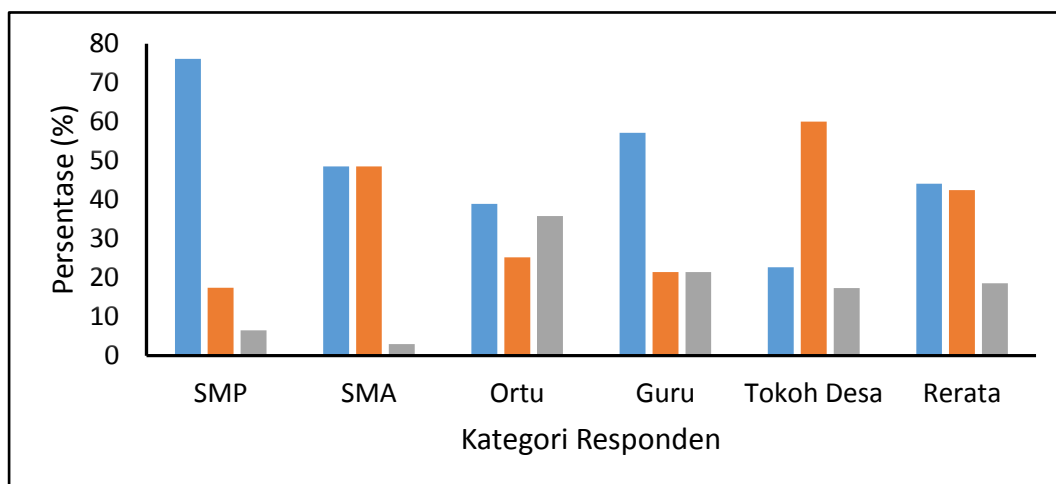
Persepsi masyarakat Enggano terhadap pendidikan yang dianalisis dari dua tipe responden, orang tua dan guru, menunjukkan angka rata-rata 65 dari skor tertinggi 100 (Tabel 3). Hasil kuisioner untuk 158 responden orang tua dan 32 responden guru ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan lebih baik dibanding dengan persepsi para guru. Hasil angket dari tokoh desa menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Enggano hanya berada pada nilai 5.6 ± 0.17 dari nilai tertinggi 10 (Gambar 3). Faktor utama penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Enggano bervariasi berdasarkan tipe responden (Gambar 4). Namun demikian, secara garis besar responden merujuk pada tiga aspek utama yaitu fasilitas sekolah, kondisi transportasi dan integritas guru.

Tabel 3. Persepsi orang tua dan guru siswi di Enggano terhadap pendidikan

No	Faktor Instrinsik	Persentase (%) respon positif	Persentase (%) respon negatif
1	Orang Tua	66%	34%
2	Guru	60%	40%



Gambar 3. Nilai kualitas pendidikan di Enggano (\pm S.E) menurut para tokoh desa. Rentang nilai adalah 1-10.



Gambar 4. Faktor utama penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Enggano menurut para responden. Biru = kekurangan fasilitas, merah = rendahnya integritas guru, hijau = kendala transportasi

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa-siswi di Enggano memiliki motivasi yang tinggi terhadap pendidikan. Akan tetapi motivasi yang tinggi ini hanya didukung oleh perspektif yang cukup dari para orang

tua dan guru. Perspektif yang hanya cukup dari para guru merupakan hal yang membutuhkan kajian lebih lanjut, karena seyogianya guru harus memberikan perspektif yang tinggi terhadap pendidikan. Hasil penelitian Den Brok, Brekelmans, & Wubbels (2004) pada 45 guru fisika dan 32 guru Bahasa Inggris menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal guru, termasuk kemampuan memotivasi, merupakan hal penting dalam kualitas pendidikan. Sebuah *review* dari Zee & Koomen (2016) pada 165 jurnal pendidikan yang terbit dalam 40 tahun terakhir menyatakan bahwa perspektif yang baik dari guru akan berbanding lurus dengan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Selain perspektif yang “hanya cukup” dari orang tua dan guru, ada tiga faktor penting penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Enggano yang mengemuka dalam penelitian ini. Ketiga faktor tersebut adalah kurangnya fasilitas, rendahnya integritas guru dan kendala transportasi dari rumah ke sekolah. Kurangnya fasilitas pendidikan di Enggano telah banyak dibahas di berbagai sumber referensi (www2.jawapos.com; www.pedomanbengkulu.com; www.bengkuluexpress.com; www.industri.bisnis.com). Suasana ruang kelas yang harus dibagi untuk dua jenjang kelas yang berbeda tentu berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Selain itu, permintaan akan pengadaan buku paket, dan ruang perpustakaan dan laboratorium banyak mengemuka dalam jawaban uraian pada angket di tingkat SMP dan SMA. Fasilitas pembelajaran yang baik tidak hanya akan meningkatkan hasil belajar, namun juga disiplin siswa (Maingi, Mulwa, Maithya, & Migosi, 2017).

Faktor kedua yang sangat berpengaruh adalah rendahnya integritas guru. Keluhan akan rendahnya integritas guru ini dominan pada angket tokoh desa dan siswa-siswi SMA. Keluhan ini bahkan mencapai angka 60% pada kategori tokoh desa. Keluhan dari para tokoh desa Enggano sejalan dengan nilai partisipasi yang rendah dari para guru dalam penelitian ini. Meskipun jumlah guru di SMA 1 Enggano mencapai 21 orang (data di papan rekapitulasi guru di sekolah), kunjungan pukul 08.00 WIB ke SMAN 1 Enggano hanya berhasil mengumpulkan enam angket guru. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah guru yang hadir hingga saat akhir pengisian angket, sekitar pukul 10.00 WIB, hanya sebanyak enam orang. Hal yang sama juga kami temukan saat berkunjung ke SMP 1 dan SMP 2 Enggano. Tim peneliti hanya menemukan empat orang guru di masing-masing SMPN 1 dan SMPN 2 saat pembelajaran aktif antara pukul 08.00 hingga 11.00 WIB. Menurut Wang & Degol (2016), sikap profesional guru merupakan 1 dari 4 kunci penting penentu kesuksesan pendidikan. Tiga aspek lain adalah dukungan komunitas, keamanan-kenyamanan dan fasilitas pendukung (Wang & Degol, 2016).

Kendala transportasi merupakan hal yang sebaian besar disampaikan oleh para orang tua siswa. SMAN 1 Enggano terletak di Desa Malakoni, ditengah-tengah jalur utama Pulau Enggano, yang berjarak 18 Km dari Banjar Sari dan 16 Km dari Kahyapu. Satu-satunya transportasi umum dari Banjar Sari adalah bus DAMRI dengan waktu tempuh sekitar satu jam. Jalan Banjar Sari-Malakoni sebagian besar merupakan aspal dengan kondisi yang sudah rusak parah. Pengamatan

tim peneliti menunjukkan bahwa jalur Banjar Sari-Malakoni setidaknya membutuhkan satu jam waktu tempuh. Selain itu, kondisi DAMRI yang merupakan satu-satunya alat transportasi umum untuk siswa SMPN 1 dan SMAN 1 Enggano, membuat bus ini penuh sesak hingga ke bagian pintu mobil. Kondisi perjalanan selama satu jam dalam keadaan penuh sesak, sebagian berdiri dan dengan keadaan jalan yang rusak parah, tentu sangat menguras stamina siswa sebelum dan sesudah pembelajaran di sekolah.

Berbeda dengan jalur Banjar Sari-Malakoni yang masih dilalui bus DAMRI, jalur Kahyapu-Malakoni sepanjang 16 Km sama sekali tidak dilalui kendaraan umum. Satu-satunya moda transportasi bagi siswa-siswi SMAN 1 Enggano yang dari arah Desa Kahyapu dan Kaana adalah dengan kendaraan pribadi. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa-siswi dari Desa Kahyapu dan Kaana hanya bersekolah hingga tingkat SMP, karena tidak memiliki kendaraan pribadi. Lebih lanjut, sebagian jalur Kahyapu-Malakoni (± 7 Km antara Kahyapu dan Kaana) masih merupakan jalan tanah dengan kondisi berlumpur di musim hujan. Ketersediaan transportasi yang aman dan nyaman merupakan salah satu faktor penting dalam fasilitas pendidikan (Wang & Degol, 2016).

Tawaran Solusi untuk Pendidikan di Pulau Enggano

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka aspek persepsi orang tua dan guru, dan aspek integritas guru merupakan hal-hal yang harus dibenahi dari faktor non-fisik. Peningkatan perspektif orang tua terhadap pendidikan dapat ditingkatkan dengan memberi penyuluhan akan pentingnya fungsi pendidikan bagi generasi penerus. Selain kepada orang tua, peningkatan pemahaman fungsi pendidikan pada guru-guru di Enggano merupakan hal yang harus dilakukan. Persepsi yang baik dari lingkungan, orang tua dan guru akan berkorelasi positif dengan keberhasilan pembelajaran (Den Brok *et al.*, 2004; Wang & Degol, 2016; Zee & Koomen, 2016). Sangat mengkhawatirkan bagi sebuah kondisi pendidikan jika guru sebagai tulang punggung pendidikan tidak memiliki persepsi positif terhadap fungsi pendidikan.

Lebih lanjut, hal penting lain yang harus dibenahi dari sisi non-fisik adalah integritas para guru di Enggano, terutama di tingkat SMP dan SMA. Rendahnya integritas guru merupakan faktor dominan yang disoroti para tokoh desa dan siswa-siswi SMA. Penegakan kedisiplinan, terutama untuk guru berstatus pegawai negeri sipil, dan pemberian *reward* dan *punishment* yang jelas diyakini akan mampu meningkatkan nilai integritas para guru di Enggano. Sebagian besar penelitian psikologi menunjukkan bahwa tindakan *reward* dan *punishment* mampu meningkatkan etos kerja (Balliet, Mulder, & Lange, 2011; de Kwaadsteniet, Kiyonari, Molenmaker, & van Dijk, 2019).

Selain pembenahan faktor non-fisik tersebut, pembenahan faktor fisik juga harus segera dilakukan. Penambahan ruang belajar di SD Kaana dan Banjar Sari merupakan hal yang harus dilakukan, sehingga tidak ada lagi penggabungan dua kelas dalam ruangan yang sama. Penyediaan

buku paket secara reguler, ruang perpustakaan dan laboratorium bagi siswa-siswi SMP dan SMA akan menambah motivasi dan kemampuan belajar para siswa-siswi. Penambahan transportasi bersubsidi (DAMRI) dari Banjar Sari dan pembukaan rute baru dari Kahyapu ke Malakoni juga perlu dipertimbangkan untuk memfasilitasi siswa-siswi yang tidak memiliki moda transportasi pribadi. Lebih lanjut, perbaikan jalan utama Pulau Enggano tidak hanya akan berdampak pada kondisi pendidikan, tetapi juga pada kualitas hidup masyarakat Enggano secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Motivasi belajar siswa di Enggano dikategorikan tinggi dengan nilai 78 dari skor tertinggi 100. Persepsi masyarakat Enggano terhadap pendidikan dikategorikan cukup dengan nilai 65 dari skor tertinggi 100. Para tokoh masyarakat Enggano mengakui bahwa pendidikan di Enggano masih mengalami keterlambatan dengan nilai 5.6 dari skor tertinggi 10. Tiga faktor utama penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Enggano secara berurutan adalah kurangnya fasilitas sekolah, rendahnya integritas guru dan kendala transportasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih pada lembaga penelitian dan pengabdian (LPPM) Universitas Bengkulu (UNIB) yang telah mendanai penelitian ini. Terima kasih juga untuk para staf di kantor Kecamatan Enggano yang telah membantu proses administrasi penelitian. Terakhir, terima kasih untuk para staf di kantor desa di Enggano dan para guru di tiap sekolah yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, S. 2016. Pengembangan Model Pendidikan Menengah "Sekolah Kebangsaan" di Daerah Terpencil, Tertinggal, Terluar dan Perbatasan sebagai Implementasi Pembelajaran PKn. *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 1 (1): 76-86.
- Balliet, D., Mulder, L. B., & Lange, P. A. M. Van. (2011). *Reward , Punishment , and Cooperation : A Meta-Analysis*. 137(4), 594–615.
- Becker, B. E., & Luthar, S. S. (2002). Social-emotional factors affecting academic outcomes among disadvantaged students: Closing the achievement gap. *Educational Psychologist*, 27(4), 197–214. <https://doi.org/10.1207/S15326985EP3704>
- BPS-Bengkulu Utara., 2016a. *Kecamatan Enggano Dalam Angka 2016*. Arga Makmur.

BPS-Bengkulu Utara., 2016b. *Statistik Daerah Kecamatan Enggano 2016*. Arga Makmur.

BPS-Bengkulu Utara., 2017. *Kecamatan Enggano Dalam Angka 2017*. Arga Makmur.

de Kwaadsteniet, E. W., Kiyonari, T., Molenmaker, W. E., & van Dijk, E. (2019). Do people prefer leaders who enforce norms? Reputational effects of reward and punishment decisions in noisy social dilemmas. *Journal of Experimental Social Psychology*, (March), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2019.03.011>

Den Brok, P., Brekelmans, M., & Wubbels, T. (2004). Interpersonal teacher behaviour and student outcomes. *School Effectiveness and School Improvement*, 15(3–4), 407–442. <https://doi.org/10.1080/09243450512331383262>

<http://bengkuluekspress.com/> kunjungan gubernur Bengkulu ke Pulau Enggano pendidikan dan jalan prioritas utama/, diakses tanggal 15 Oktober 2017

<http://industri.bisnis.com/read/20150325/98/415613/> susi air terbang di bengkulu pulau enggano ini tarifnya, diakses tanggal 15 Oktober 2017

<http://pedomanbengkulu.com/2016/01/> pendidikan di Pulau Enggano memerlukan/, diakses tanggal 15 Oktober 2017

<https://puspendik.kemdikbud.go.id/> hasil un/, diakses tanggal 01 September 2017

<http://www2.jawapos.com/baca/artikel/17393/> Pulau Enggano Bengkulu Utara yang berbatasan dengan India, diakses tanggal 15 Oktober 2017

Israel, G. D., Beaulieu, L. J., & Hartless, G. (2009). The Influence of Family and Community Social Capital on Educational Achievement*. *Rural Sociology*, 66(1), 43–68. <https://doi.org/10.1111/j.1549-0831.2001.tb00054.x>

Maingi, D., Mulwa, D., Maithya, R., & Migosi, J. (2017). Influence of School Physical Facilities on Students Discipline in Public Secondary Schools in Makueni County, Kenya. *American Journal of Education and Learning*, 2(1), 34–42. <https://doi.org/10.20448/804.2.1.34.4>

Ngalim, P. (2002). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Poniran, S. W., (2014). *Hubungan antara motivasi belajar siswa dengan pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Natar Lampung Selatan tahun pelajaran 2012/2013*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/1551/>
- Sardiman, A. M., (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Singh, K., Granville, M., & Dika, S. (2002). *Mathematics and science achievement: Effects of motivation , interest , and academic engagement*. (c).
- Ter-Kreus PJ., 2012. Enggano. Digital Publications of the National Museum of Ethnology, Museum Volkenkunde, http://www.rmv.nl/publicaties/3Enggano/e/fr_pub.html. Diunduh tanggal 08 Februari 2012.
- Van Dinther, M., Dochy, F., & Segers, M. (2011). Factors affecting students' self-efficacy in higher education. *Educational Research Review*, 6(2), 95–108. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2010.10.003>
- Wang, M. Te, & Degol, J. L. (2016). School Climate: a Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes. In *Educational Psychology Review* (Vol. 28). <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Zee, M., & Koomen, H. M. Y. (2016). Teacher Self-Efficacy and Its Effects on Classroom Processes, Student Academic Adjustment, and Teacher Well-Being. *Review of Educational Research*, 86(4), 981–1015. <https://doi.org/10.3102/0034654315626801>